

DAMPAK MODEL *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Ali Marus, Marzuki, Suhardi Marli

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : *alimahrus26@yahoo.com*

Abstract

This study aims to describe the impact of the Picture and Picture model on student learning outcomes in social studies learning in Pontianak Mujahidin Primary School. The method used was experimental with an unequal Pre-Experimental Design and control group design. The population of all students from two classes is 72 people. the sample of this study was class IIID students which amounted to 35 people as an experimental class and class IIIE as a control class totaling 37 people. Data collection techniques used are measurement techniques and data collection tools are multiple choice written tests. Based on data analysis, the average results of the post-test experimental class were 82.67 and the average post-test control was 77.09. Hypothesis test results using t-test (Polled Variance) obtained t count = 3.394 while for degrees of freedom (35 + 37-2 = 70) with a significant level $\alpha = 5\%$ obtained t table = 1.669, which means t count > t table Hal this proves that there is an impact of the Picture and Picture model in social studies learning. Based on the results of the effect size calculation (ES) obtained ES = 0.56 which includes the medium criteria.

Keywords: *Impact, Picture and Picture, Learnin Outcomes, Learning Sciences*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar yang wajib diberikan kepada peserta didik. Menurut Nursyid Sumaatmadja (2007:1.9), “Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora”. Secara lebih umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungannya. Salah satu tujuan pembelajaran IPS yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, guru harus menciptakan pembelajaran yang efektif dan strategi pembelajaran yang sistematis guna

mengembangkan kesempatan dan meningkatkan kerjasama kelompok. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak dalam pembelajaran, tetapi juga harus meningkatkan kemampuannya dari segi pengetahuan dan keterampilan. Begitu pula pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, guru juga harus mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menggunakan model pembelajaran yang menarik.

Selain itu, dengan sifat unik yang terdapat pada setiap anak ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap anak, maka guru akan banyak mengalami kesulitan dalam menyamakan persepsi setiap anak didik. Masalah ini pun dapat diatasi dengan model pembelajaran. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Agus Suprijono (2013:46)

“Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Penggunaan model pembelajaran akan menumbuhkan kebermaknaan belajar dimana peserta didik akan lebih tertarik, merasa senang dan termotivasi untuk belajar, serta mampu menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari sehingga pada akhirnya menimbulkan kesan yang menyenangkan setelah pembelajaran berakhir dan materi yang telah dipelajari akan tersimpan lebih lama dalam memori peserta didik. Satu dari berbagai macam model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah model *Picture and Picture*. Model *Picture and Picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011:89). Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Picture and Picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Menurut Agus Suprijono (2013:125-126) Langkah-langkah model *Picture and Picture*, yaitu: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. 2) Guru menyajikan materi sebagai kata pengantar. 3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. 4) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. 5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut. 6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. 7) Kesimpulan/rangkuman.

Kelebihan model *Picture and Picture* Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:45) yaitu: 1) Guru bisa dengan mudah mengetahui kemampuan masing-masing siswa. 2) Model *Picture and Picture* ini melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis. 3) Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan

siswa beragumen terhadap gambar yang diperlihatkan. 4) Dapat memunculkan motivasi belajar siswa kearah yang lebih baik. 5) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Kekurangan model *Picture and Picture* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:46) yaitu: 1) Semakin rumit sebuah model pembelajaran, resikonya tentu saja akan memakan waktu yang lama, sama halnya dengan model pembelajaran *Picture and Picture* ini. 2) Guru harus memiliki keterampilan penguasaan kelas dengan baik, karena model pembelajaran ini rentan siswa yang menjadi kurang aktif dan juga rentan kegaduhan. 3) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai terutama untuk gambar yang akan diperlihatkan.

Dengan demikian penggunaan model *Picture and Picture* diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap penyampaian materi pembelajaran yang lebih efektif, efisien, menyenangkan, serta dapat memotivasi peserta didik agar belajar lebih serius, memberi pengalaman langsung dan dapat tersimpan lama dalam memori peserta didik, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Melihat kenyataan yang ada pada saat ini, proses pembelajaran IPS masih belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran IPS yang dapat memberikan pengalaman langsung terutama dalam menghadirkan model pembelajaran *Picture and Picture* yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran serta menarik dan memotivasi peserta didik.

Oleh karena itu, guru perlu meminimalisir dan mencari solusi agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, menarik dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dianggap efektif adalah dengan pembelajaran model *Picture and Picture*. Agus Suprijono (2013:54) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru,

dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud”.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota kelompok memiliki peran, adanya interaksi antara peserta didik, setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam kelompok untuk menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu dan peduli, dan setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah “menciptakan situasi, yaitu keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok (Hamdani, 2011:32)”.

Menurut Jarolimek dan Parker (dalam Isjoni, 2014:24-25) menyatakan bahwa, Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: a. Kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu: 1) Saling ketergantungan yang positif, 2) Adanya pengakuan, 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5) Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. b. Kekurangan pembelajaran kooperatif yaitu: 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah dibutuhkan, 4) Saat diskusi dikelas, terkadang di dominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Setiap proses belajar yang dilakukan seseorang pada akhirnya akan menuntun pada kemampuan/kecakapan yang dimiliki oleh seseorang tersebut sebagai sebuah bentuk perolehan belajar. Adapun perolehan dari proses belajar tersebut sering kita kenal sebagai hasil belajar. Menurut Gagne & Briggs (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013:37) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan”.

Hasil belajar memiliki jenis yang berbeda-beda menurut banyak pendapat yang mengungkapkan tentang jenis hasil belajar menurut Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2016:22), “Ia membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: a) Ranah kognitif, b) Ranah afektif, c) Ranah psikomotorik”. Menurut Bloom hasil belajar yang didapat peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dibagi kedalam tiga ranah yaitu ranah kognitif yang berkenaan dengan kemampuan intelektual peserta didik, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan.

Menurut Munadi (dalam Rusman 2013:124) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor fisiologis secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya.

2) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar.

2) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya

dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode untuk mencapai suatu tujuan, sebaliknya tanpa ada metode yang jelas penelitian itu sendiri tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, karena itu metode dalam suatu penelitian sangat diharapkan dan dalam penggunaan metode dalam suatu penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirancang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Hadari Nawawi (2015:88), “Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain”. Bentuk desain eksperimen penelitian yang digunakan adalah *Quasi experimental design*. Desain quasi eksperimen sendiri memiliki dua bentuk, yaitu *Time-Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini sendiri menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas III terdiri dari lima kelas yaitu kelas IIIA, IIIB, IIIC, IIID, dan IIIE. Menurut Sugiyono (2016:117) menyatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak yang berjumlah 180 peserta didik. Menurut Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki (2015:19) menyatakan bahwa, “Sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian populasi sehingga juga memiliki karakteristik populasi”. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan peneliti adalah *teknik sample random sampling*. Menurut Hamid Darmadi (2013:59), menyatakan bahwa “pemilihan sampel *random* adalah proses pemilihan sampel sedemikian rupa sehingga semua orang dalam populasi mempunyai kesempatan dan

kebebasan yang sama untuk terpilih sebagai sampel”.

Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan cara memasukkan kertas yang bertuliskan kelas A, B, C, D, dan E yang sudah digulung rapi sampai tidak terlihat lagi tulisan yang ada pada kertas kedalam kaleng, kemudian kaleng yang berisi kertas di kocok, kemudian dikeluarkan kembali. Kertas yang pertama keluar dijadikan kelas eksperimen dan kertas yang keluar kedua di jadikan kelas kontrol. Proses ini di saksikan oleh kelima wali kelas III.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran. Menurut Hadari Nawawi (2015: 101) menyatakan, “Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat kebebasan aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan.” Alasan menggunakan teknik pengukuran karena data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*pos-test*) diberikan perlakuan, kemudian akan diolah secara statistik untuk mengetahui dampak penggunaan model *Picture and Picture*. Penggunaan alat pengumpulan data pada suatu penelitian harus relevan dengan teknik yang digunakan, hal ini bertujuan agar mempermudah dalam mendapatkan data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran, maka alat pengumpul data yang relevan untuk digunakan adalah tes. menurut Suharsimi Arikunto (2013:193) menjelaskan bahwa, “Tes serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa: a. Prosedur tes terdiri dari: *Pre-test* dan *Post-test*. b. Jenis tes: Tertulis c. Bentuk tes: Pilhan Ganda. d. Alat tes: Seperangkat soal.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (a) Tahap persiapan ini dimulai dengan pra-riset di Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak Selatan dengan melakukan observasi ke sekolah dan berdiskusi dengan guru kelas III tentang bagaimana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. (b) Menyiapkan instrumen penilaian seperti memilih dan menentukan materi, membuat kisi-kisi soal tes, membuat soal *pre-test* dan soal *post-test*, kunci jawaban, lembar wawancara, pedoman penskoran, serta menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (c) Melakukan validasi perangkat penelitian dan instrumen penelitian. Validasi instrumen penelitian dilakukan oleh guru mata pelajaran. (d) Melakukan uji coba soal tes. (e) Menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument penelitian. (f) Menganalisis tingkat kesukaran serta daya beda setiap butir soal yang telah diuji cobakan. (g) Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya soal siap digunakan sebagai alat pengumpul data karena sudah dinyatakan valid dan layak pakai. (h) Menentukan jadwal penelitian dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran kelas III di Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak Selatan.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (a) Sebelum melakukan pembelajaran menggunakan model

Picture and Picture, peneliti memberikan *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. (b) Setelah memberikan *pre-test*, kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Picture and Picture* sebanyak 4 perlakuan masing-masing 1 kali pertemuan. (c) Memberikan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir dalam penelitian ini antara lain: (a) Melakukan analisis data, dengan mengolah data yang telah didapat dari hasil tes yang telah diberikan kepada objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan akhir penelitian dan menyusun laporan. (b) Pelaporan hasil kegiatan yang meliputi kegiatan mengolah data, menganalisis data penelitian baik itu hasil tes (skor *pre-test* dan *post-test*) dengan uji statistik yang sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak Selatan, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Pengolahan Data Hasil Belajar Peserta Didik

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata (\bar{x})	53,40	82,67	56,16	77,09
Standar Deviasi (SD)	10,52	9,14	11,37	9,95
Uji Normalitas (X^2)	3,423	5,946	4,828	6,637
	Pre-test		Post-test	
Uji Homogenitas (F)	1,17		1,18	
Uji Hipotesis (t)	-1,473		3,394	
Effect Size (ES)			0,56	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol sebesar 53,40 dan 56,16. Hal ini dapat terlihat bahwa rata-rata *Pre-test* kelas kontrol lebih tinggi dibanding rata-rata *Pre-test* kelas eksperimen. Kemudian untuk melihat penyebaran data kedua kelompok dilakukan perhitungan standar deviasi (SD). Hasil perhitungan standar deviasi (SD) *Pre-test* kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen sebesar 10,52 dan pada kelas kontrol sebesar 11,37. Hal ini menunjukkan bahwa data *Pre-test* pada kelas kontrol lebih tersebar merata jika dibanding dengan kelas eksperimen.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kontrol maka dilakukan analisis data. Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji normalitas data *Pre-test* kelas eksperimen diperoleh $x_{hitung}^2 = 3,423$ dan dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5 % dan $dk = 4$ diperoleh $x_{tabel}^2 = 9,488$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $3,423 < 9,488$ dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol data *Pre-test* kelas kontrol diperoleh $x_{hitung}^2 = 4,828$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5% dan $dk = 4$ diperoleh $x_{tabel}^2 = 9,488$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $4,828 < 9,488$ dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *Pre-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas. Dari hasil uji homogenitas varians pada data *Pre-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,17 dan dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan taraf signifikan (α) = 5%, jika dilihat pada tabel maka nilai dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 37 adalah 1,76, karena $F_{hitung} 1,17 < 1,76$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data tersebut berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *polled varians* Berdasarkan

hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*polled varians*) pada data *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = -1,473$ pada taraf signifikan (α) = 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 70$ dengan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,669$ ternyata $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,473 < 1,669$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *Pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Selanjutnya pada data penelitian *post-test* terlihat bahwa rata-rata *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol sebesar 82,67 dan 77,09.

Hal ini dapat terlihat dari rata-rata *Post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata *Post-test* kelas kontrol. Jika dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan terdapat perubahan hasil yang meningkat. Kemudian untuk melihat penyebaran data kedua kelompok dilakukan perhitungan standar deviasi (SD). Hasil perhitungan standar deviasi (SD) pada kelas eksperimen lebih kecil dari pada kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen sebesar 9,14 dan pada kelas kontrol sebesar 9,95. Hal ini menunjukkan bahwa data *Post-test* pada kelas eksperimen lebih tersebar merata jika dibanding dengan kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol maka dilakukan analisis data. Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol.

Hasil perhitungan uji normalitas data *Post-test* kelas eksperimen diperoleh $x_{hitung}^2 = 5,946$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5 % dan $dk = 3$ diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $5,946 < 7,815$ dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol data *Post-test* kelas kontrol diperoleh $x_{hitung}^2 = 6,637$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5% dan $dk = 3$ diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $6,637 < 7,815$ dapat dikatakan

bahwa data *Post-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *Post-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

Dari hasil uji homogenitas data *Post-test* diperoleh $F_{hitung} = 1,18$ dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan taraf signifikan (α) = 5%, jika dilihat pada tabel maka nilai dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 37 adalah 1,94, karena $F_{hitung} (1,18) < 1,94$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *polled varians*.

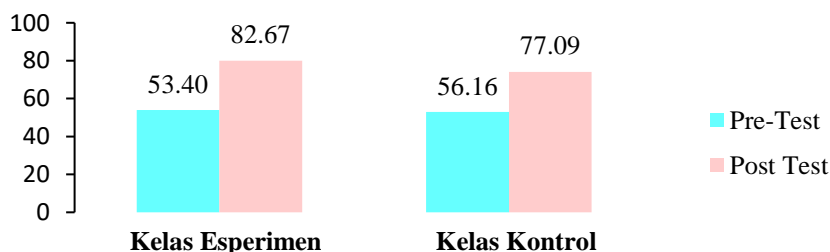
Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*polled varian*) pada data *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = 3,394$ pada taraf signifikan (α) = 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 70$ dengan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,669$ ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,394 > 1,669$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil *Post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus

effect size (ES) maka diperoleh *effect size* sebesar 0,56 yang termasuk kriteria sedang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak model *Picture and Picture* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 13 April 2018 sampai tanggal 14 Mei 2018 yang menggunakan dua kelas yaitu: kelas IIID dan IIIE Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak. Penelitian dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol sebanyak empat kali perlakuan. Dengan empat kali perlakuan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran yang menerapkan model *Picture and Picture* dengan pembelajaran yang tidak menerapkan model *Picture and Picture* terhadap hasil belajar peserta didik.

Untuk melihat hasil rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dalam bentuk grafik di bawah ini.



Grafik 1. Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik 1, dapat diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol baik sebelum dan sesudah diberi perlakuan, namun kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing mengalami perubahan kearah yang lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dimaksud perpaduan antara pengetahuan peserta didik dan sikap yang tertanam pada diri peserta didik dan berimplikasi pada perilaku peserta didik

keseharian sebagai peserta didik yang berkepribadian modis (Sabri T;2017).

Perbedaan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan, pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen lebih efektif karena menerapkan model *Picture and Picture*, dengan menerapkan model kooperatif peserta didik dapat bekerja sama bersama anggota kelompoknya untuk memahami materi pelajaran selama proses pembelajaran, selain

itu bentuk *Picture and Picture* yang berupa gambar juga sangat menarik perhatian peserta didik sehingga menambah gairah belajar dan isi dari gambar-gambar tersebut sesuai dengan materi-materi yang akan dipelajari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil tes peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak model *Picture and Picture* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak Selatan yang dilakukan dengan *statistic parametric* yaitu uji-t dengan rumus *polled varians* pada taraf = 5% dan dk = 70 sehingga diperoleh t_{hitung} sebesar 3,394 dan t_{tabel} sebesar 1,669. Karena $t_{hitung} (3,394) > t_{tabel} (1,669)$, maka H_0 diterima dan dikatakan signifikan. Ini berarti terdapat dampak model *Picture and Picture*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *effect size* maka besarnya dampak pembelajaran dengan menggunakan model *Picture and Picture* adalah sebesar 0,56 dengan kriteria sedang yaitu pada rentang (0,2 > ES 0,8).

Dampak yang didapat di kelas eksperimen dan di kelas kontrol tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen lebih efektif karena menerapkan model kooperatif dan *Picture and Picture*, dengan menerapkan model kooperatif peserta didik dapat bekerja sama bersama anggota kelompoknya untuk dapat memahami materi pelajaran, selain kerja sama dengan anggota kelompoknya gambar-gambar pembelajaran yang ditampilkan juga sesuai dengan materi

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hamid Darmadi. (2014). **Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial**. Bandung: alfabeta
- Hadari Nawawi. (2015). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press

pelajaran, gambar pembelajaran tersebut sangat menarik perhatian peserta didik karena dapat melihat secara langsung, hal ini menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol lebih berpusat kepada peneliti, peserta didik memperoleh pengetahuan berdasarkan apa yang dijelaskan oleh peneliti, untuk metode pembelajaran hanya menggunakan ceramah dan penugasan, hal ini menjadikan proses pembelajaran kurang efektif. Jadi dapat dikatakan bahwa model *Picture and Picture* memberi dampak positif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak Selatan.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah penerapan model kooperatif berbantuan media audio visual bisa dijadikan sebagai referensi khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk menerapkan cara belajar mengajar yang sedikit berbeda, yang diharapkan juga tentunya mendapat hasil yang berbeda pula yaitu dengan tujuan yang lebih baik pula dalam mencapai hasil belajar peserta didik dan untuk peneliti lainnya yang ingin menerapkan model kooperatif berbantuan media audio visual diharapkan saat menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dijelaskan secara rinci dan dengan kalimat sederhana selain itu diharapkan dapat menyiapkan media audio visual yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik di Sekolah Dasar.

- Hamdani. (2011). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: Pustaka Setia
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2017). **Ragam Pengembangan Model Pembelajaran**. Yogyakarta: Kata Pena.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). **Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi**. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

- Marzuki, Burhan dan Gunawan. (2015). **Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nana Sudjana, (2016). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nursid Sumaatmadja. (2007). **Konsep Dasar IPS**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. (2011). **Model-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru**. Jakarta: rajawali pers
- Sabri, T. (2017). **Practical Ways Internalization Tematik by Students in Learning Through Peer Teaching in PGSD FKIP at Tanjungpura University**. Journal of Education, Teaching and Learning , 2 (1), 138-142
- Sugiyono. (2016). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik** . Jakarta: Rineka Cipta.